

The Relationship between Postpartum Mothers' Knowledge and the Implementation of Bounding Attachment in Newborns

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan *Bounding Attachment* Pada Bayi Baru Lahir

Siti Mangaranap Mustika Sari Br Sihotang ^a, Theresia Perbina Br Ginting ^a, Tiara Suci Ramadhani ^a,
Yudika Hulu ^a, Elv. Feedia Mona Saragih ^{a*}

^aPUI-PT Gentle Baby Care, Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Authors: feediamesa@gmail.com

Abstract

Background: The puerperium is a crucial period after childbirth that lasts for 6 weeks. During this time, the mother's body undergoes physical changes such as the return of the uterus to its original size, the release of lochea, and other hormonal changes. During this postpartum period, the mother can build closer affection. It is the cornerstone of the child's psychological development because of the significance of emotional bonding (bounding attachment) between mother and child. However, a lot of mothers continue to overlook this. Some factors that can influence the implementation of bounding attachment are through good maternal knowledge.

Objective: to ascertain how postpartum mothers' understanding and the use of bounding attachment in infants at Pratama Sunggal Clinic relate to one another. **Methods:** 33 respondents were given questionnaires or had in-person interviews as part of this quantitative study, which uses a cross-sectional design and an analytical survey approach. To determine the link between variables, univariate and bivariate data analysis were employed, along with the chi-square test. **Results:** The chi-square test revealed a p-value of 0.002 for the association between postpartum moms' knowledge and the application of bounded attachment. Thus, the results indicate that the independent and dependent variables have a substantial association.

Keywords: *Postpartum Mother's Knowledge, Bounding Attachment.*

Abstrak

Latar Belakang: Masa nifas merupakan masa krusial setelah melahirkan yang berlangsung selama 6 minggu. Selama masa ini, tubuh ibu mengalami perubahan fisik seperti kembalinya rahim ke ukuran semula, keluarnya lochea, dan perubahan hormonal lainnya. Selama masa nifas ini, ibu dapat membangun kasih sayang yang lebih erat. Masa nifas merupakan landasan perkembangan psikologis bayi karena pentingnya ikatan emosional (bounding attachment) antara ibu dan bayi. Namun, banyak ibu yang masih mengabaikan hal ini. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerapan bounding attachment adalah melalui pengetahuan ibu yang baik. **Tujuan:** untuk mengetahui bagaimana pemahaman ibu nifas dan penggunaan bounding attachment pada bayi di Klinik Pratama Sunggal saling berkaitan. **Metode:** 33 responden diberikan kuesioner atau diwawancarai secara langsung sebagai bagian dari penelitian kuantitatif ini, yang menggunakan desain potong lintang dan pendekatan survei analitik. Untuk menentukan hubungan antar variabel, analisis data univariat dan bivariat digunakan, beserta uji chi-square. **Hasil:** Uji chi-kuadrat menunjukkan nilai p sebesar 0,002 untuk hubungan antara pengetahuan ibu nifas dan penerapan kelekatan terikat. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang substansial.

Kata Kunci: *Pengetahuan Ibu Nifas, Bounding Attachment.*



Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Article History:

Received: 05/09/2025,
Revised: 15/10/2025,
Accepted: 16/10/2025,
Available Online: 04/12/2025.

QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i4.1136>

Pendahuluan

Masa nifas merupakan periode kritis bagi ibu dan bayi baru lahir. Salah satu aspek fundamental dalam masa ini adalah pembentukan ikatan emosional awal atau *bonding attachment* antara ibu dan bayi. Ikatan ini merupakan landasan bagi perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif bayi di masa depan [1–7]. Optimalnya *bonding attachment* tidak hanya penting bagi bayi, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental ibu pascapersalinan, mengurangi risiko baby blues, dan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI.

Namun, pembentukan ikatan ini dapat terhambat oleh berbagai faktor, di mana pengetahuan ibu merupakan salah satu prediktor penting [8–12]. Ibu dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya dan cara membangun *bonding attachment* cenderung lebih aktif melakukan praktik-praktik pendukung, seperti inisiasi menyusui dini (IMD) dan kontak kulit-ke-kulit yang berkelanjutan [7,12–14]. Sebaliknya, keterlambatan atau gangguan dalam proses ini dapat berdampak negatif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Evin (2020), dimana bayi yang kurang mendapatkan ikatan kasih sayang awal berisiko mengalami gangguan perkembangan perilaku dan sosial [4,7,15,16].

Observasi awal yang dilakukan di Klinik Pratama Sunggal (lokasi penelitian) terhadap 5 ibu nifas menunjukkan bahwa 4 di antaranya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan tujuan *bonding attachment*. Temuan awal ini mengindikasikan adanya potensi masalah pengetahuan yang dapat berdampak pada praktik pembentukan ikatan ibu-anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan *bonding attachment* pada bayi baru lahir. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya di klinik tersebut, dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif untuk mengoptimalkan pembentukan ikatan dini antara ibu dan bayi, yang pada akhirnya mendukung kualitas tumbuh kembang generasi mendatang.

Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan teknik *Cross Sectional*, yaitu variabel bebas dan variabel terikat diperiksa secara bersamaan dan serentak untuk mengetahui hasilnya “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment pada Bayi Baru Lahir” [17–19].

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Pratama Sunggal yang berlokasi di Jalan Sunggal No. 174, Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Klinik Pratama Sunggal menerapkan program Bounding Attachment antara ibu dan bayi baru lahir, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada periode November 2024 hingga Januari 2025.

Populasi dan Sampel dalam Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang baru melahirkan bayinya pada bulan Desember hingga tahun 2025 di wilayah Klinik Pratama Sunggal, dengan jumlah total sebanyak 50 orang. Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan [20]. Dari populasi tersebut, diambil sebagian untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang relevan dengan penelitian [20].

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah ibu nifas yang baru melahirkan pada periode Desember 2024 hingga tahun 2025 di wilayah Klinik Pratama Sunggal. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, yaitu rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel dari suatu populasi besar dengan tingkat kesalahan tertentu. Dengan populasi sebanyak 50 orang dan tingkat kesalahan (*margin of error*) 10% atau 0,1, maka diperoleh hasil perhitungan sebesar 33 orang. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 ibu pascapersalinan dalam kondisi sehat [20].

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu pascapersalinan yang sehat dan bebas dari masalah kesehatan, ibu yang komunikatif, bersemangat berpartisipasi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, melek huruf, serta bersedia menandatangani informed consent. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu yang mengundurkan diri atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta ibu nifas yang menolak atau tidak menyelesaikan proses wawancara [20].

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner dan wawancara tatap muka yang dilakukan oleh peneliti. Data ini menggambarkan kondisi aktual dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti, sehingga menjadi sumber utama dalam analisis penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi yang sudah ada, yaitu data dari Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) pada ibu nifas yang baru melahirkan selama periode penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung dan pembanding untuk memperkuat hasil analisis dari data primer yang dikumpulkan..

Aspek Pengukuran Data

Tabel 1. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Pengetahuan	Semua diketahui	Kuisisioner	Ordinal	Baik = 76-100%
Ibu nifas	responden			Cukup = 56-75%
dengan	mengenai			Kurang = <56%
pelaksanaan	pelaksanaan			
bounding	bounding			
attachment	attachment pada			
pada bayi baru	bayi baru lahir di			
lahir di PMB	PMB Sunggal			
Sunggal				

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis untuk memastikan hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Tahap pertama adalah collecting, yaitu proses pengumpulan data melalui kuesioner yang telah disebarakan kepada responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah checking, yaitu pemeriksaan ulang terhadap kuesioner yang telah diisi untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban, sehingga dapat menghindari adanya kesalahan atau bias dalam data. Tahap ketiga adalah coding, yaitu pemberian kode pada setiap variabel penelitian agar data yang bersifat kualitatif dapat diubah menjadi bentuk kuantitatif dan mudah diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Selanjutnya adalah tahap enterung, yaitu memasukkan data yang telah diberi kode ke dalam aplikasi SPSS agar dapat diolah lebih lanjut. Tahap terakhir adalah data processing, di mana seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer diproses sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan output yang siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Pada tahap ini, setiap variabel dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan hasil penelitian. Hasil dari analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel, seperti hubungan antara pengetahuan ibu nifas dan penerapan Bounding Attachment pada neonatus di wilayah penelitian.

Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk melihat sejauh mana kedua variabel tersebut saling berkaitan. Dalam penelitian ini, analisis bivariat menggunakan uji Chi-kuadrat (χ^2), yang berfungsi untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan membandingkan frekuensi yang diobservasi dan frekuensi yang diharapkan. Hasil uji Chi-kuadrat kemudian digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas dan penerapan Bounding Attachment pada bayi baru lahir.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Univariat

Temuan berikut diperoleh setelah dilakukan penelitian terhadap 33 responden di Klinik Primer Sunggal yang diberikan kuesioner:

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden dalam masa nifas berdasarkan umur

Umur Ibu	n	%
<20 tahun	8	24,2%
20-45	25	75,8%
Jumlah	33	100,0%

Menurut Tabel 2, 25 wanita, atau 75,8% ibu dalam penelitian ini, berusia antara 20 dan 45 tahun, dan minoritas pada usia < 20 tahun dengan jumlah 8 orang (24,2%).

Tabel 3.Karakteristik responden dalam masa nifas berdasarkan pekerjaan

Karakteristik Responden	n	%
IRT	23	69,7%
Karyawan	7	21,2%
PNS	3	9,1%
Jumlah	33	100,0%

Berdasarkan tabel 3, Terlihat mayoritas ibu bekerja tercatat sebagai IRT dengan jumlah 23 orang (69,7%). Semestara itu minoritas responden tercatat berasal dari pegawai negeri sipil (PNS) yakni sebanyak 3 orang (9,1 %).

Tabel 4. Karakteristik pendidikan responden dalam masa nifas

Karakteristik responden	n	%
SMP	4	12,1%
SMA	17	51,5%
Diploma / Serjana	12	36,4%
Jumlah	33	100,0%

Tabel 4, menunjukkan bahwa ibu-ibu dengan tingkat pendidikan tinggi merupakan mayoritas peserta penelitian yaitu tingkat SMA dengan jumlah 17 orang atau sekitar (51,5%). Sementara minoritas responden dengan jenjang pendidikan SMP yakni berjumlah 4 orang (12,1%).

Tabel 5. Karakteristik Pengetahuan Ibu Nifas Tentang *Bounding Attachment*

Pengetahuan Ibu Nifas Tentang <i>Bounding Attachment</i>	n	%
Baik	25	75,8%
Cukup	8	24,2%
Kurang	0	0,0%
Jumlah	33	100,0%

Total dari 33 responden, 25 orang (75,8%) berpengetahuan cukup, diikuti 8 orang (24,2%) dan 0 orang (0,0%), berdasarkan Tabel 5.

Tabel 6. Karakteristik Pelaksanaan *Bounding Attachment* Pada Bayi Baru Lahir

Pelaksanaan <i>Bounding Attachment</i> Pada Bayi Baru Lahir	n	%
Baik	23	69,7%
Tidak Baik	10	30,3%
Jumlah	33	100,0%

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa dari 33 responden yang melakukan pelaksanaan *bounding attachment* mayoritas yang baik pada bayi baru lahir sebanyak 23 orang (69,7%) dan pelaksanaan *bounding attachment* yang tidak baik pada bayi baru lahir sebanyak 10 orang (30,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hasil Tabulasi silang Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan *Bounding Attachment* Pada Bayi Baru Lahir

Pengetahuan Ibu Nifas	Pelaksanaan Bounding Attachment Pada Bayi Baru Lahir				Jumlah		P-value
	Baik		Tidak Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	20	80,0%	5	20,0%	25	100,0%	0,023
Cukup	3	37,5%	5	62,5%	8	100,0%	
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	
Jumlah	23	69,7%	10	30,3%	33	100,0%	

Tabel 7, menunjukkan bahwa ibu pascapersalinan dengan pengetahuan baik (20 orang, atau 80,0%) lebih mungkin menerapkan *bounding attachment* yang baik pada bayi baru lahir mereka dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup (3 orang, atau 37,5%) dan ibu dengan pengetahuan kurang (0 orang, atau 0%). Penerapan *bounding attachment* pada bayi baru lahir secara statistik berhubungan dengan pengetahuan ibu pascapersalinan, sebagaimana ditunjukkan oleh analisis Chi-Square, dengan $p = 0,023$ ($p < 0,05$).

Pembahasan

Pengetahuan Ibu Nifas Tentang *Bounding Attachment*

Temuan penelitian disajikan pada Tabel 3.3. Dari 33 responden, 25 (75,8%) memiliki pengetahuan tinggi, 8 (24,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 0 (0,0%) memiliki pengetahuan buruk. Berdasarkan statistik ini, sebagian besar ibu pascapersalinan memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan uji chi-square, yang memiliki nilai $p = 0,023$, pengetahuan ibu pascapersalinan dapat membantu bayi baru lahir mengembangkan ikatan batin. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Andi Maryam (2023) ditemukan

adanya hubungan antara pengetahuan ibu pascapersalinan dan penggunaan keterikatan terbatas oleh bayi baru lahir ($p = 0,001$) [21,22].

Baiknya pengetahuan yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, sumber informasi, dan lingkungan. Notoadmodjo menegaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses memahami setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Mayoritas pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan dan pendengaran. Hasil dari proses penginderaan manusia, yaitu pemahaman individu terhadap suatu objek melalui indera seperti mata, hidung, dan telinga, dikenal sebagai pengetahuan. Tingkat fokus dan persepsi terhadap objek yang diamati memiliki dampak yang signifikan terhadap proses ini, mulai dari penginderaan hingga penciptaan pengetahuan [23]. Pada dasarnya, pengetahuan terdiri dari berbagai fakta dan keyakinan yang membantu orang menghadapi masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pengetahuan bertindak sebagai panduan dalam membentuk tindakan atau perilaku individu (*overt behavior*) [24].

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanlohy et al., (2022) di RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) dr. M.Haulussy Ambon, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 23 orang (57,5%), memiliki pengetahuan tentang *attachment bonding* dalam kategori baik. Pemahaman yang mendalam tentang suatu hal seringkali berasal dari pengetahuan sebelumnya. Ibu-ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mampu mempelajari topik-topik terkait perawatan bayi baru lahir [25,26].

Para peneliti meyakini para ibu mengetahui banyak hal tentang ikatan batin (*bounding bonding*). Hal ini disebabkan oleh variabel-variabel yang dapat memengaruhi pengetahuan, termasuk usia, pekerjaan, dan jenjang pendidikan. Selain itu, kurangnya informasi tentang pembatasan keterikatan dari media cetak maupun elektronik, terutama di bidang pendidikan kesehatan, juga memengaruhi pengetahuan para ibu. Akibatnya, para ibu tidak dapat sepenuhnya memahami komponen, manfaat, hambatan, dan keuntungan dari ikatan batin berdasarkan survei yang diberikan.

Pelaksanaan *Bounding Attachment* Pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan temuan penelitian, 23 (69,7%) dari 33 responden menerapkan kelekatan terikat yang baik pada bayi baru lahir, sementara 10 (30,3%) menerapkan kelekatan terikat yang buruk pada bayi baru lahir. Karena para ibu menyadari manfaatnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelekatan terikat bermanfaat bagi bayi baru lahir. dan tujuan dari pelaksanaan *bounding attachment*.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Green (1990) dalam (Notoatmodjo, 2018) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, motivasi, kepercayaan sosial ekonomi, variabel demografi tertentu), dan elemen penguat (keluarga, teman, pengalaman, pekerja kesehatan, dukungan sosial, pengalaman kerja) dan faktor pendukung (akses dan ketersediaan fasilitas kesehatan, prioritas masyarakat atau pemerintah, dan dedikasi kepada masyarakat) [23,27–29].

Hal ini sejalan dengan penelitian Maryam et al., (2023) Tiga puluh tujuh puluh lima persen dari empat puluh ibu pascapersalinan terlibat dalam ikatan kelekatan, sementara sepuluh di antaranya (25 persen) tidak. Selain bereaksi terhadap isyarat yang lebih jelas seperti menangis atau bersuara, pendekatan terbaik untuk membangun ikatan dengan bayi adalah dengan hati-hati menunjukkan apa yang disampaikan melalui bahasa tubuh [21].

Inisiasi Menyusui Dini (IMD), yang dimulai segera setelah bayi lahir, merupakan salah satu strategi untuk memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Prosedur ini dilakukan dengan menempatkan bayi di tubuh ibu, di mana ia akan merangkak dan mencari puting susu. Dengan cara ini, bayi dapat segera memulai respons menyusui. Klaus dan Kenell dalam Lamtumiar (2020) menyatakan bahwa ikatan kelekatan bersifat unik, khusus, dan langgeng. Terlepas dari waktu dan jarak, serta ketiadaan manifestasi lahiriah apa pun, hubungan antara orang tua dan bayi dapat bertahan selamanya [30].

Menurut teori, bayi membentuk ikatan saat mereka dekat dengan seseorang atau sesuatu yang memenuhi kebutuhan oral mereka. Oleh karena itu, inisiasi menyusui yang dilakukan sejak dini menjadi sangat penting dalam pembentukan perlekatan atau *bonding attachment* (Pratiwi et al., 2021). Melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD), proses ini berkontribusi pada perkembangan *bonding attachment* yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikis bayi, serta memberikan dampak positif dalam perkembangan keseluruhan mereka.

Menurut Evin (2020), Apatis, perkembangan perilaku bayi yang terlambat disertai gejala, perilaku stereotip, perilaku sosial yang tidak pantas, serta perkembangan motorik, kognitif, dan verbal yang tertunda merupakan konsekuensi dari keterlambatan keterikatan [15,16]. Wahyuni (2019) menyatakan bahwa usia,

paritas, pendidikan, pengetahuan, peran pengasuh, dan dukungan suami semuanya berkaitan dengan keterikatan yang terikat.

Peneliti berasumsi pentingnya hubungan yang erat antara ibu dan bayinya tidak dapat diabaikan. Namun, proses ini memerlukan waktu serta dukungan dari suami, orang tua, kerabat, dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, bidan berperan aktif untuk memperhatikan dan mendukung ikatan ini, sehingga dapat terjalin keterikatan yang lebih baik antara ibu dan bayinya.

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan *Bonding Attachment* Pada Bayi Baru Lahir

Temuan penelitian menunjukkan nilai-p sebesar 0,023 untuk hubungan antara pengetahuan ibu pascapersalinan dan penggunaan ikatan erat oleh bayi baru lahir. Pelaksanaan *bonding attachment* pada bayi baru lahir sering kali dipengaruhi oleh naluri alami seorang ibu. Meskipun pengetahuan ibu mungkin terbatas, naluri keibuan yang kuat mendorongnya untuk ingin memeluk dan mendekap bayinya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanlohy et al., (2022) di RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) dr. M.Haulussy Ambon, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 23 orang (57,5%), memiliki pengetahuan tentang *attachment bonding* dalam kategori baik. Pemahaman yang baik tentang Hal ini seringkali berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya. Ibu-ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mampu mempelajari topik- topik terkait perawatan bayi baru lahir [25].

Pelaksanaan *bonding attachment* lebih sering dilakukan oleh ibu nifas yang berpengetahuan luas, yaitu sebanyak 20 orang (80,0%), karena mereka mengetahui manfaat dan tujuan dari *bonding attachment* pada bayi baru lahir agar ibu ingin segera melahirkan. Pengetahuan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan *bonding attachment* diperoleh selama kunjungan perawatan prenatal dari profesional medis.

Sementara itu, mayoritas ibu yang memiliki informasi cukup tidak mahir dalam merawat bayi *bonding attachment* sebanyak lima orang (62,5%) dikarenakan minimnya informasi yang terkumpul sehingga pemahaman *bonding attachment* juga kurang. Temuan penelitian ini konsisten dengan hipotesis Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa informasi dapat meningkatkan kesadaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku. Karena informasi didasarkan pada pemahaman mereka sendiri, alih-alih paksaan, perubahan perilaku yang dihasilkan oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif bersifat jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga sejalan Penelitian Asrina et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku *bonding attachment* p value = 0,001 [31]. dimana semakin besar peluang untuk mencapai sesuatu maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki *bonding attachment*. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik internal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat sekolah. Sedangkan faktor eksternal diantaranya lingkungan, sosial budaya, status ekonomi dan sumber informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Maryam et al., (2022) didapatkan nilai p yaitu 0,01 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan ibu postpartum dengan *bonding attachment* [21].

Pelaksanaan *bonding attachment* Mayoritas ibu pascapersalinan yang memahami dengan baik tentang *bonding attachment* mempraktikkannya. Hal ini karena responden bersedia langsung mempraktikkan *bonding attachment* karena mereka memahami tujuan dan manfaatnya. Tenaga kesehatan memberikan informasi bermanfaat ini baik selama maupun setelah persalinan. Sebagian besar ibu dengan pemahaman yang kurang tidak mempraktikkan *bonding attachment*, berbeda dengan ibu dengan pengetahuan yang kuat.

Peneliti berasumsi melalui praktik *bonding attachment* yang dilakukan secara berkelanjutan, Para ibu dapat menjadi lebih berpengetahuan tentang pentingnya *bonding attachment*. Kemungkinan penggunaan *bonding attachment* meningkat seiring dengan pengetahuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih sering melakukan interaksi dengan bayi melalui kegiatan skin to skin contact dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung jarang melakukan interaksi langsung dengan bayinya. Faktor yang mendukung keberhasilan *bonding attachment* antara ibu dan bayi antara lain adalah edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta dukungan dari keluarga yang berperan penting dalam membentuk kedekatan emosional antara ibu dan bayi baru lahir. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,023 ($<0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu pascapersalinan dengan pelaksanaan *bonding attachment* pada bayi baru lahir. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima

dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu nifas, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan bounding attachment dengan bayinya. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan serta peran aktif keluarga dalam mendukung proses pembentukan ikatan emosional antara ibu dan bayi pascapersalinan..

Conflict of Interest

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dan objektif mengikuti metode ilmiah, dengan analisis empiris yang transparan serta bebas konflik kepentingan, sehingga seluruh temuan didasarkan pada bukti yang sah.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Prima Indonesia atas dukungan fasilitas dan bimbingan, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Referensi

- [1] Simkin P, Whalley J, Keppler A. Panduan lengkap kehamilan. Melahirkan Dan Bayi, Arcan, Jakarta 2007.
- [2] Ulya N, Ningsih DA, Yunadi FD, Retnowati M. Buku ajar asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Penerbit Nem; 2021.
- [3] Mirong ID, Yulianti H. Buku ajar asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Rena Cipta Mandiri; 2023.
- [4] Winarningsih RA, Insani WN, Danefi T, Sunarni N, Litasari R, Solihah R, et al. Panduan asuhan kebidanan pada masa nifas (post partum). Tohar Media; 2024.
- [5] Rini S, Kumala F. Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice. Deepublish; 2017.
- [6] Perbawati D. Buku Ajar Psikologi Dalam Praktik Kebidanan 2025.
- [7] Fitri DA, Pratiwi R. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, dan Pemantauan Tumbuh Kembang dengan Kejadian Stunting dan Wasting: Kajian di Puskesmas Wilayah Kerja Kassi-Kassi, Makassar. Bul Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan 2024;3:92–100.
- [8] Karakaş NM, Dağlı FŞ. The importance of attachment in infant and influencing factors. Turkish Arch Pediatr Pediatr Arşivi 2019;54:76.
- [9] Alhusen JL, Hayat MJ, Gross D. A longitudinal study of maternal attachment and infant developmental outcomes. Arch Womens Ment Health 2013;16:521–9.
- [10] Dozier M, Stoval KC, Albus KE, Bates B. Attachment for infants in foster care: The role of caregiver state of mind. Child Dev 2001;72:1467–77.
- [11] Landers MS, Sullivan RM. The development and neurobiology of infant attachment and fear. Dev Neurosci 2012;34:101–14.
- [12] Ainsworth MDS. The development of infant-mother attachment. In Thebeginning: Readings on Infancy, Columbia University Press; 1982, p. 133–43.
- [13] Ainsworth MS. Infant–mother attachment. Am Psychol 1979;34:932.
- [14] Teti DM, Ablard KE. Security of attachment and infant-sibling relationships: A laboratory study. Child Dev 1989;1519–28.
- [15] Armini NW, Sriasih NGK, Marhaeni GA, Skm M. Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah. Penerbit andi; 2017.
- [16] Azizah A, Thamrin H. Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir Normal pada Bayi Ny. N. Wind Midwifery J 2022;61–9.
- [17] AINUN SSRI. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment di RS TNI Kota Padangsidempuan Tahun 2024 2025.
- [18] Padang PN. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bounding Attachment Masa Nifas. J Keperawatan Silampari 2020;3:628–37.
- [19] Italia I, Sari EN. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan bounding attachment pada masa nifas. JKM

- J Keperawatan Merdeka 2022;2:36–45.
- [20] Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2019.
- [21] Harmia E, Zurrahmi ZR. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pelaksanaan Bonding Attachment pada Bayi Baru Lahir. J Bid Ilmu Kesehat 2025;15:170–6.
- [22] Maryam A, Elis A, Hasanuddin A, Alwi MK, Syaekhu A, Nindrea RD. Influence Factors Nutritional Needs in the Elderly in Marginalized Communities: Pengaruh Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Status Gizi Lansia di Pulau Kodingareng Kota Makassar. J Penelit Pendidik IPA 2023;9:7045–50.
- [23] Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [24] Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan; artikel review. J Keperawatan 2019;12:13.
- [25] Sembiring DN, Yun DC, Sembiring NMP, Agussamad I. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment Di PMB Rasminkita Ginting Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2022. J Ris Rumpun Ilmu Kedokt 2022;1:160–7.
- [26] Nikmah AN, Yanuaringsih GP. The effect of mother-baby massage on bounding attachment. J Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah 2020;16:1–6.
- [27] Chusniah Rachmawati W. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku 2019.
- [28] Romadhon M, Wulandari R, Rimbawati Y, Amalia R, Sari RG. Buku Ajar: Promosi Kesehatan. Penerbit Adab; 2024.
- [29] Adventus, Jaya IMJ, Mahendra D. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Univ Kristen Indones 2019;1–107.
- [30] Lamtumiar DJ. Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap bounding attachment pada ibu nifas. Sci J 2020;9:144–50.
- [31] Asrina A, Nurjannah SN, Kartikasari A, Budiarti L. Hubungan Umur, Tingkat Pengetahuan Dan Paritas Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment. J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J 2021;12:90–6.